

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siapa pun itu, pasti pernah berbohong ataupun berlaku tidak jujur tanpa pandang usia. Bahkan, anak-anak sekolah dasar pun bisa melakukannya. Ada yang kedapatan berbohong pada guru dengan ijin pulang karena sakit, padahal tujuan utamanya ialah pergi ke warnet bersama teman-temannya. Tidak jarang juga dalam kejadian sehari-hari seorang anak berbohong pada orang tuanya, mungkin karena orang tua terlalu otoriter, ataupun karena orang tua memiliki kebiasaan menghukum sehingga seorang anak takut mengakui kesalahannya.

Mencoba menutupi sesuatu, tidak mengakui kesalahan, ataupun menyontek pun merupakan bibit ketidakjujuran, seperti hal yang sering dilakukan seorang anak untuk menutupi hasil ulangan yang buruk kepada orang tuanya. Berkata pada orang tuanya ulangan tersebut belum dibagikan, padahal hasil ulangan tersebut sudah dibagikan namun ia buang ke tempat sampah, karena ia mendapat nilai yang buruk. Perilaku tidak jujur lain yang dapat terjadi di sekolah ialah menyontek. Menyontek saat ulangan, menyalin PR teman, dan berbagai contoh kasus menyontek lainnya. Bila sedang mengerjakan soal ulangan sulit, terkadang seorang anak melirik ke jawaban temannya untuk menyontek, ataupun saling memberi kode untuk mendapatkan jawaban. Hal ini merupakan contoh perilaku yang tidak jujur.

“Menyontek adalah tindakan awal korupsi. Jika perbuatan curang ini sudah dianggap biasa, maka hal ini akan membuka perilaku yang lebih menghancurkan masyarakat. Tentu tidak ada yang mau demikian”. Begitulah kutipan Prof. Daniel M Rosyid yang dimuat dalam Koran Surya 10 Juni 2011. Kutipan tersebut membawa ingatan publik kepada kejadian Ny. Siami di Surabaya. Ny. Siami diusir oleh warga Tandes, Surabaya karena telah mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Al, anak Ny. Siami, menolak memberikan contekan kepada teman-teman sekelas pada saat UNAS Mei 2011 lalu.

Hal ini patut diperhatikan, karena kebiasaan menyontek bukan permasalahan sepele. Apabila tidak diatasi sejak dini, maka akan menjadi kebiasaan yang buruk saat dewasa, dan menjadi bibit dari korupsi. Apalagi, harapan akan penerus bangsa ada di tangan mereka. Mengingat keadaan Indonesia saat ini yang tengah mengalami krisis karakter kejujuran, perlu sekali membangun generasi bangsa yang jujur. Nilai kejujuran telah hilang di bangsa kita. Bahkan, Bambang Widjojanto selaku salah satu pimpinan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sedang menggiatkan kampanye ‘Berani Jujur Hebat!’ di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memang memerlukan generasi yang jujur. Bila tidak dibiasakan jujur sejak dini, maka bukan tidak mungkin di kemudian hari akan semakin banyak permasalahan mengenai krisis kejujuran.

Dalam acara Teriakan Anti Korupsi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan, ‘Pemberantasan korupsi tidak untuk diomongkan atau dipidatukan. Seruan moral tidak cukup. Tindakan amoral berupa korupsi adalah tindakan yang berasal dari kebiasaan. Seseorang melakukan korupsi karena sudah terbiasa bertindak tidak jujur. Karena itu, pemberantasannya pun harus melalui kebiasaan mempraktikkan kejujuran. Tempat yang tepat dan strategis untuk mempraktikkan kejujuran adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk menanamkan dan mempraktikkan kejujuran yang akan mengarah ke tindakan antikorupsi. Mengingat sekolah adalah tempat untuk melatih berpikir dan membuat berbagai pertimbangan; seseorang dikirim ke sekolah agar menjadi pandai dan baik, cerdas dan berkepribadian. Di dalam sekolah itulah berbagai kebiasaan mewujudkan nilai (*value*) dilatihkan, baik secara langsung maupun tidak.’

Dengan demikian, salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan diatas ialah menginformasikan dan menanamkan kepada anak-anak tersebut pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka terbiasa berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran dapat dilakukan mulai dari skala yang terkecil, contohnya tidak menyontek. Menyontek adalah cikal-bakal dari tindakan korupsi karena menyontek mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak perlu belajar keras untuk mendapatkan nilai yang bagus, cukup dengan berlaku tidak jujur maka nilai bagus akan kita dapatkan. Prinsip yang

sama juga tertanam di dalam korupsi, yang mengisyaratkan bahwa kita tidak perlu bersusah-payah membanting tulang untuk mendapatkan uang. Orang yang terbiasa menyontek maka lama-lama di dalam dirinya terbangun paham bahwa menyontek itu hal yang biasa saja. Karena dianggap biasa, maka jika nanti menduduki jabatan pun ia akan menganggap bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya (korupsi) juga perbuatan biasa.

Tidak menyontek adalah bagian dari bertindak jujur. Karena dengan tidak menyontek, seorang anak dilatih untuk berlaku jujur. Meskipun dimulai dari hal yang sederhana, mereka akan terbiasa untuk berlatih jujur dalam kehidupan sehari-hari, hingga kebiasaan ini akan tertanam hingga mereka dewasa nanti, dan berbuah menjadi seorang anak yang memiliki karakter kejujuran.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang ada ialah sebagai berikut:

- Bagaimana cara menyampaikan informasi secara tepat dan efektif kepada anak-anak, agar menyadari pentingnya kejujuran, dalam contoh kasus mengenai anti menyontek, yang ditanamkan dan dibiasakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari?

Ruang lingkup: Dari beberapa contoh permasalahan mengenai kejujuran, hanya dibahas mengenai anti menyontek, dan tidak membahas permasalahan kejujuran lain. Ditujukan kepada anak kelas 4-6 SD yang ada di wilayah Bandung.

1.3 Tujuan Perancangan

Berangkat dari permasalahan diatas, maka tujuan dari perancangan tugas akhir ini ialah:

- Menyampaikan informasi secara tepat dan efektif kepada anak-anak agar menyadari pentingnya kejujuran, dalam contoh kasus mengenai anti menyontek, yang ditanamkan dan dibiasakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1.4.1 Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan guna mendukung penelitian yang dilakukan secara umum dimana penulis mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Dalam hal ini penulis melakukan observasi ke beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kota Bandung, yaitu SD Paulus, SDN Sukasari 1, dan SDN Cibogo.

1.4.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber maupun langsung pada objek penelitian itu sendiri. Tujuan utamanya ialah untuk mendapatkan informasi relevan, dan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan psikolog yang juga mengajar di Fakultas Psikologi, Ibu Jane Savitri, M.Si, Psikolog, dan Ibu Vida Handayani M.Psi, Psikolog, wawancara dengan Ibu Mariana kepala sekolah SD Paulus, wawancara dengan Ibu Herlina kepala sekolah SDN Sukasari 1, wawancara dengan guru-guru yang ada di SDN Sukasari 1, dan SDN Cibogo, serta wawancara dengan beberapa orang tua murid. Selain itu penulis juga mewawancarai langsung beberapa murid SD Paulus, SDN Sukasari 1, dan SDN Cibogo yang ada di kota Bandung.

1.4.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis dan terstruktur kepada responden, untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Kuesioner ini dapat menjadi tolak ukur sekaligus pendukung data dalam tugas akhir ini. Penulis menyebarkan kuesioner pada anak laki-laki maupun perempuan yang duduk di kelas 4-6 SD sebanyak 141 orang.

1.4.4 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, studi didapat dari buku, arsip, majalah, jurnal, koran, dan internet yang mendukung perancangan tugas akhir penulis. Studi pustaka juga digunakan sebagai pendukung dari teori.

1.5 Skema Perancangan

Skema Perancangan Kampanye Kejujuran untuk Anak Kelas 4-6 SD di Kota Bandung

